

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Ahmad Sauqi, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 673-682
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah Matematika dan Kolaborasi Menggunakan Model Bergema di Sekolah Dasar

Ahmad Sauqi^{1*)}, Herti Prastitasari²⁾

^{1,2)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: Souqi555@gmail.com

Abstract:

This study examines the low levels of students' critical thinking, problem-solving, and collaboration skills in mathematics learning in Grade III at SDN Pangeran 2. These problems were caused by limited understanding of mathematical concepts, insufficient Higher-Order Thinking Skills (HOTS) practice, and teacher-centered instruction with minimal group discussion. To address these issues, the BERGEMA model, integrating Problem-Based Learning, Numbered Heads Together, and Make a Match, was implemented. This study aimed to analyze the improvement of students' critical thinking, problem-solving, and collaboration skills. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design using qualitative and quantitative approaches, conducted over four meetings involving 12 third-grade students. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings showed that all three skills improved, reaching 100% by the end of the study. Therefore, the BERGEMA model effectively enhanced students' critical thinking, problem-solving, and collaboration skills in mathematics learning.

Keywords: Critical Thinking, Problem Solving, Collaboration, BERGEMA Model.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji rendahnya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi murid pada pembelajaran matematika di kelas III SDN Pangeran 2. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep matematika, minimnya latihan soal HOTS, serta pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan kurang melibatkan diskusi kelompok. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah menerapkan model BERGEMA, yaitu kombinasi Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Make a Match. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi murid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 12 murid kelas III SDN Pangeran 2. Data diperoleh melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan seluruh keterampilan meningkat hingga mencapai 100%. Dengan demikian, penerapan model BERGEMA efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi murid pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Kolaborasi, Model BERGEMA.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang menjadi landasan mempelajari ilmu lain dan sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung, bertransaksi, dan mengukur panjang (Prastitasari, Ali, et al., 2025). Pembelajaran matematika di kelas diharapkan mampu melibatkan murid secara aktif dalam memahami permasalahan, mengembangkan strategi penyelesaian, serta mengekspresikan gagasan matematis. Proses pembelajaran yang berpusat pada aktivitas murid dengan bimbingan guru dapat melatih berpikir kritis, kerja sama, dan presentasi hasil pemecahan masalah sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Wati & Prastitasari, 2023; Yusri & Prastitasari, 2025).

Pembelajaran matematika yang menekankan berpikir kritis ditandai dengan murid yang mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai argumen, mengidentifikasi asumsi, serta menyusun kesimpulan atau solusi yang logis berdasarkan bukti (Prastitasari, Annisa, et al., 2025). Selain itu, melalui keterampilan pemecahan masalah, murid mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil (Hikmah & Darmiyati, 2025). Kemudian keterampilan kolaborasi, di mana murid mampu bersosialisasi, berkomunikasi dalam kerja kelompok, menyampaikan pendapat, dan mencapai kesepakatan, sekaligus meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Sitompul & Pratiwi, 2024).

Namun realitas pada saat ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid pada mata pelajaran matematika masih rendah. Berdasarkan fakta lapangan melalui hasil uji coba tes pada murid kelas III SDN Pangeran 2 terdapat 25% dari 12 murid saja yang mampu mengidentifikasi informasi, menganalisis kesesuaian model matematika, mengevaluasi kebenaran, memberikan alasan logis, memahami masalah, merumuskan strategi penyelesaian masalah, menerapkan strategi yang telah direncanakan mengevaluasi solusi dengan menilai kebenaran dan ketepatan hasil yang diperoleh. Kemudian berdasarkan observasi pembelajaran, terdapat 33% dari 12 murid yang mampu bekerja secara efektif, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan memberikan kontribusi nyata sebagai anggota kelompok. Sehingga hal ini berimplikasi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara bersama wali kelas III, yang juga menyatakan bahwa pembelajaran matematika lebih sering satu arah dengan metode

ceramah, jarang melakukan kerja kelompok, berdiskusi, kesulitan dalam mengerjakan soal yang membutuhkan penalaran, terutama dalam mengubah kalimat soal ke bentuk matematika, dan kesulitan memecahkan permasalahan dalam soal HOTS karena tidak terbiasa dengan soal.

Berdasarkan observasi, permasalahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) Kurangnya pemahaman konsep matematika yang mana murid belum terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan; (2) Minimnya latihan soal HOTS yang mengharuskan murid mengidentifikasi masalah, dan menyusun langkah penyelesaian; (3) Pembelajaran matematika lebih sering satu arah dengan metode ceramah dan jarang melakukan kerja kelompok dan berdiskusi.

Guru merupakan kunci dalam terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dan optimal. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan yang tepat, termasuk dalam pemilihan pendekatan, media, dan pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik murid (Prastitasari et al., 2021). upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran, yaitu BERGEMA

Model pembelajaran BERGEMA adalah model kombinasi dari *Problem Based Learning*, *Number Heads Together*, dan *Make a Match*, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi murid pada pembelajaran matematika. Istilah "BERGEMA" dibentuk dari kata *proBlem basEd leaRning*, *toGEther*, dan *MAke a match*, yang secara makna menggambarkan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan bermakna.

Model *Problem Based Learning* memulai pembelajaran dari masalah nyata untuk mengembangkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi dan hasil belajar murid. Murid didorong membangun pengetahuan mandiri, mengembangkan kemampuan inkuiri, serta berpikir logis dan sistematis dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran aktif melalui diskusi, analisis, dan pencarian solusi meningkatkan kemandirian, dan ketekunan, sehingga model ini relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika (Darmiyati et al., 2023).

Model *Numbered Heads Together* adalah strategi kooperatif untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi dan hasil belajar murid melalui partisipasi dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Model ini menciptakan suasana belajar kolaboratif dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan

tantangan positif. Murid bekerja dalam kelompok, mendiskusikan permasalahan, dan guru secara acak menunjuk salah satu anggota untuk menyampaikan jawaban, sehingga mendorong diskusi aktif, saling mendengarkan, dan pemahaman seluruh anggota (Hidayatullah & Asrani, 2025).

Model *Make a Match* adalah strategi kooperatif yang meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi melalui permainan mencocokkan kartu soal dan jawaban. Model ini menghadirkan pembelajaran aktif, kreatif, dan interaktif, sehingga membantu murid memahami konsep secara lebih mudah dan bertahan lama dalam struktur kognitifnya. Murid secara aktif mencari pasangan kartu melalui diskusi dan pertukaran pendapat, melatih analisis informasi, pengambilan keputusan, serta kerja sama, sekaligus menciptakan suasana belajar menyenangkan (Rakasiwi & Jannah, 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model BERGEMA pada murid kelas III SDN Pangeran 2 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena penelitian ini berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung di lingkungan kelas melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis (Afriani & Prastitasari, 2023). Adapun tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Rahayu & Saskia, 2025).

Objek tindakan pada kelas III SDN Pangeran 2 yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 12 murid, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan,. Studi ini dilakukan selama semester genap dari pelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Matematika menggunakan model BERGEMA, yaitu akronim dari gabungan model *Problem Based Learning* (PBL), (NHT) dan *Make a Match*.

Fokus penelitian ini terletak pada keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid pada mata pelajaran matematika. Dalam prosesnya data kualitatif dikumpulkan melalui observasi keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah pada soal evaluasi individu dan kolaborasi murid pada saat pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari instrumen tes yang menunjukkan banyak murid yang telah

mencapai ketuntasan secara klasikal. Indikator keberhasilan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid dapat dilihat pada tabel berikut:

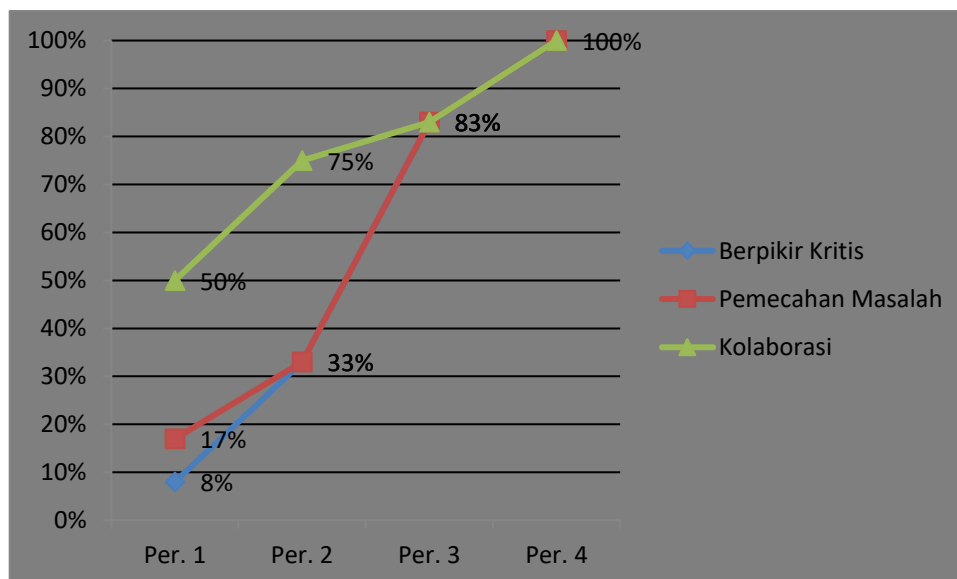
Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Keterampilan	Rentang skor	Kriteria
Berpikir Kritis	13 - 16	Sangat Terampil
Pemecahan Masalah	13 - 16	Sangat Terampil
Kolaborasi	9 - 12	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel indikator keberhasilan, murid dikatakan berhasil apabila dapat mencapai kriteria “Sangat Terampil”. Kemudian Secara klasikal mencapai persentase 77%-99% dengan kriteria “Hampir Seluruhnya Sangat Terampil” atau 100% dengan kriteria “Seluruhnya Sangat Terampil”.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kecenderungan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi murid pada mata pelajaran Matematika menggunakan model BERGEMA di kelas III SDN Pangeran 2 dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan

Berpikir Kritis

Pembelajaran di SDN Pangeran 2, dilaksanakan selama 4 pertemuan menggunakan

model pembelajaran BERGEMA. Mulai dari pertemuan pertama hingga keempat, keterampilan berpikir kritis, murid mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran, sebagai langkah perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan grafik analisis kecenderungan, hasil observasi keterampilan berpikir kritis murid pada pertemuan pertama, secara klasikal adalah 8% dengan kriteria "Hampir Seluruhnya Belum Terampil". Selanjutnya pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan dengan persentase klasikal 33% dengan kriteria "Sebagian Kecil Sangat Terampil". Selanjutnya pada pertemuan ketiga, mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase klasikal 83% dengan kriteria "Hampir Seluruhnya Sangat Terampil". Kemudian penelitian ini tetap diteruskan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, dan pada pertemuan keempat keterampilan berpikir kritis murid memperoleh persentase 100% dengan kriteria "Seluruhnya Sangat Terampil".

Pembelajaran menggunakan model BERGEMA terdapat empat aspek pengamatan pada keterampilan berpikir kritis murid pada setiap pertemuannya yaitu (1) mengidentifikasi informasi, (2) menganalisis kesesuaian model matematika, (3) mengevaluasi kebenaran prosedur dan hasil perhitungan, (4) memberikan alasan logis.

Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan pertama, terdapat tiga murid termasuk dalam kriteria "Kurang Terampil", dua murid termasuk dalam kriteria "Cukup Terampil", enam murid termasuk dalam kriteria "Terampil", dan satu murid termasuk dalam kriteria "Sangat Terampil". Pada pertemuan kedua, terdapat tiga murid termasuk dalam kriteria "Cukup Terampil", lima murid termasuk dalam kriteria "Terampil", dan empat murid termasuk dalam kriteria "Sangat Terampil". Pada pertemuan ketiga terdapat dua murid dengan kriteria "Terampil" dan sepuluh murid dengan kriteria "Sangat Terampil". Kemudian pada pertemuan keempat semua murid termasuk dalam kriteria "Sangat Terampil".

Aspek mengidentifikasi informasi melihat bagaimana murid mencari informasi dalam soal cerita. Aspek ini menjadi langkah awal yang penting dalam membantu murid dalam memahami soal sebelum menyusun menjadi data atau kalimat matematika (Ratnasari & Nurvicalesi, 2022)

Aspek Menganalisis kesesuaian model matematika melihat bagaimana murid menyusun atau menuliskan jawaban sesuai dengan model atau bentuk matematika. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam menghubungkan konteks soal dengan bentuk

matematika yang sesuai (Pratama et al., 2022).

Aspek mengevaluasi kebenaran prosedur dan hasil perhitungan melihat bagaimana murid menentukan kebenaran informasi atau jawaban pada cerita. Aspek ini menunjukkan bagaimana murid memeriksa apakah hasil perhitungan yang tersedia atau yang didapat sudah tepat dalam penyelesaiannya (Karinda et al., 2023).

Aspek memberikan alasan logis melihat bagaimana murid memberikan alasan yang sesuai setelah mengevaluasi informasi atau jawaban. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam menjelaskan kebenaran jawaban dalam penyelesaiannya (Khaerunnisa & Adirakasiwi, 2023).

Pemecahan Masalah

Hasil observasi keterampilan pemecahan masalah murid dari pertemuan pertama hingga keempat menggunakan model BERGEMA mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan grafik analisis kecenderungan, hasil observasi pada pertemuan pertama, secara klasikal adalah 17% dengan kriteria "Hampir Seluruhnya Belum Terampil". Selanjutnya pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan dengan persentase klasikal 33% dengan kriteria "Sebagian Kecil Sangat Terampil". Selanjutnya pada pertemuan ketiga, mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase klasikal 83% dengan kriteria "Hampir Seluruhnya Sangat Terampil". Kemudian penelitian ini tetap diteruskan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, dan pada pertemuan keempat keterampilan pemecahan masalah murid memperoleh persentase 100% dengan kriteria "Seluruhnya Sangat Terampil".

Pembelajaran menggunakan model BERGEMA terdapat empat aspek pengamatan pada keterampilan berpikir kritis murid pada setiap pertemuannya yaitu (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan masalah, (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah, (4) menilai kebenaran dan ketepatan jawaban yang dihasilkan.

Keterampilan pemecahan masalah pada pertemuan pertama, terdapat tiga murid termasuk dalam kriteria "Cukup Terampil", tujuh murid termasuk dalam kriteria "Terampil", dan dua murid termasuk dalam kriteria "Sangat Terampil". Pada pertemuan kedua, terdapat delapan murid termasuk dalam kriteria "Terampil", dan empat murid termasuk dalam kriteria "Sangat Terampil". Pada pertemuan ketiga terdapat dua murid dengan kriteria "Terampil" dan sepuluh murid dengan kriteria "Sangat Terampil". Kemudian pada

pertemuan keempat semua murid termasuk dalam kriteria “Sangat Terampil”.

Aspek memahami masalah melihat bagaimana murid mengidentifikasi permasalahan pada setiap bentuk soal dan mencari solusi atau jawaban yang tepat Aspek ini merupakan tahap awal yang penting bagi murid dalam menemukan permasalahan dalam soal baik mengetahui informasi yang diketahui atau yang ditanyakan (Hermita et al., 2021).

Aspek merencanakan pemecahan masalah melihat bagaimana murid menyusun langkah-langkah penyelesaian secara sistematis sesuai dengan cerita dari soal. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam merencanakan langkah atau cara penyelesaian setelah memahami permasalahan (Aminah & Musdi, 2022).

Aspek melaksanakan rencana pemecahan masalah melihat bagaimana murid menjalankan langkah-langkah penyelesaian yang telah dirancang. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam menerapkan langkah atau cara penyelesaian yang sudah dirancang sesuai permasalahan soal (Lestari et al., 2023).

Aspek mengevaluasi jawaban yang disajikan melihat bagaimana murid mengevaluasi jawaban pada soal yang telah disajikan dan memberikan alasan dari hasil evaluasi tersebut. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam memeriksa kebenaran dan ketepatan jawaban yang ada pada soal, kemudian memberikan alasan yang memperkuat evaluasi tersebut (Hidayah et al., 2022).

Kolaborasi

Hasil observasi keterampilan kolaborasi murid dari pertemuan pertama hingga keempat menggunakan model BERGEMA mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan grafik analisis kecenderungan, hasil observasi pada pertemuan pertama, secara klasikal adalah 50% dengan kriteria “Sebagian Kecil Terampil”. Selanjutnya pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan dengan persentase klasikal 75% dengan kriteria “Sebagian Besar Sangat Terampil”. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, mencapai hasil yang diharapkan dengan persentase klasikal 83% dengan kriteria “Hampir Seluruhnya Sangat Terampil”. Kemudian penelitian ini tetap diteruskan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, dan pada pertemuan keempat keterampilan kolaborasi murid persentase 100% dengan kriteria “Seluruhnya Sangat Terampil”.

Pembelajaran menggunakan model BERGEMA terdapat tiga aspek pengamatan

pada keterampilan kolaborasi murid pada setiap pertemuannya yaitu (1) bekerja secara efektif, (2) bertanggung jawab, (3) memberikan kontribusi nyata.

Keterampilan kolaborasi pada pertemuan pertama, terdapat dua murid termasuk dalam kriteria “Cukup Terampil”, empat murid termasuk dalam kriteria “Terampil”, dan enam murid termasuk dalam kriteria “Sangat Terampil”. Pada pertemuan kedua, terdapat satu murid termasuk dalam kriteria “Cukup Terampil”, dua murid termasuk dalam kriteria “Terampil”, dan sembilan murid termasuk dalam kriteria “Sangat Terampil”. Pada pertemuan ketiga terdapat dua murid dengan kriteria “Terampil” dan sepuluh murid dengan kriteria “Sangat Terampil”. Kemudian pada pertemuan keempat semua murid termasuk dalam kriteria “Sangat Terampil”.

Aspek bekerja secara efektif melihat bagaimana murid bekerja sama, fokus, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Aspek ini menunjukkan kemampuan murid dalam bekerja sama melalui keterlibatan aktif dan saling berinteraksi menyelesaikan tugas kelompok (Yulianti & Nurhasanah, 2022).

Aspek bertanggung jawab melihat bagaimana murid menjalankan peran dan tugasnya, mengerjakan bagiannya dan menyelesaikan tepat waktu. Aspek ini ditunjukkan dari tanggung jawab murid menyelesaikan tugas, melaksanakan bagiannya, dan menjalankan peran dalam kerja kelompok (Fitriani & Suryanti, 2023).

Aspek memberikan kontribusi nyata melihat bagaimana murid mendapatkan bagian tugas, memberikan ide atau pendapat, dan membantu teman kelompok. Aspek ini ditunjukkan dari kontribusi tiap murid dalam kelompok baik itu menyampaikan ide, memberi masukan, membantu anggota kelompok dan mendapatkan peran dalam kegiatan kelompok (Rahmawati & Handayani, 2022). Melalui penjabaran di atas terlihat bahwa adanya hubungan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang sangat erat.

SIMPULAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid kelas III SDN Pangeran 2 pada mata pelajaran Matematika menunjukkan bahwa di setiap pertemuannya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi terus terjadi peningkatan. Sehingga penelitian ini terlaksana dan telah memenuhi kriteria yang diinginkan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan

tema yang serupa yaitu tentang peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi pada mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 570–581. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Aminah, S., & Musdi, E. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Tahapan Polya. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.1288>
- Darmiyati, Sunarno, & Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness Of Portfolio Assessment Based Problem Based Learning On Mathematical Critical Thinking Skills In Elementary Schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 42–51. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i2.65>
- Fitriani, Y., & Suryanti. (2023). Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1).
- Hermita, N., Roza, Y., & Maimunah. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.812>
- Hidayah, N., Zulkardi, & Somakim. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Langkah Polya. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovati*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/kreano.v13i2.35291>
- Hidayatullah, M. W., & Asrani. (2025). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning, Number Heads Together, dan Make A Match pada Muatan Matematika Di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 288–304. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32490>
- Hikmah, N., & Darmiyati. (2025). Pengaruh Model PBL, TAI, dan ICM Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(03), 290–307.
- Karinda, A. V., Tumulun, N. K., & Kaunang, D. F. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika dengan Model Skematik Fong. *Jurnal Education and Development*, 11(2). <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4670>
- Khaerunnisa, A., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Van Hiele. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(2), 440–450. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.6193>
- Lestari, D. P., Nizaruddin, & Mulyono. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Langkah-Langkah Polya. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6542>

- Prastitasari, H., Ali, I. H., Jannah, F., & Prihandoko, Y. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal of Creativity and Innovation on Elementary School (JCIES)*, 01(01), 13–22.
- Prastitasari, H., Annisa, M., Putra, E. C. S., Jannah, F., Asrani, Aliya, A. R., & Habibie, M. F. N. (2025). Bimbingan Teknis Perancangan Lembar Kerja Siswa Model Berpikir Kritis Berbasis Kearifan Lokal Untuk Guru-Guru SD Negeri Lakum 1 Kecamatan Gambut Kalimantan Selatan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3), 1479–1487. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.1059>
- Prastitasari, H., Annisa, M., Sari, R., Prasetyo, A. R., Jannah, F., & Habibi. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah Bagi Guru SD Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(3), 266–274.
- Pratama, R. Y., Arjudin, Hikmah, N., & Subarinah, S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLTV Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1472–1481. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.792>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas : Konsep , Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Rahmawati, N., & Handayani, T. (2022). Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3).
- Rakasiwi, S. S., & Jannah, F. (2025). Integrasi Model PBL, STAD, dan Make a Match dalam Model MERDEKA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Muatan IPAS. *E D U K A S I: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 17(02), 805–822. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.14140>
- Ratnasari, & Nurvicalesi, N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kemampuan Matematis dan Gender. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(2). <https://doi.org/10.35141/jie.v5i2.363>
- Sitompul, E., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model SPIRIT dan Media TTS di SdnSDN 3 Palam Banjarbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 139–157. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17274>
- Wati, M., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Menggunakan Model Prisma Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 495–504. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Yulianti, D., & Nurhasanah. (2022). Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Yusri, M., & Prastitasari, H. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Group Investigation dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas IV SDN Tanjung Pagar 1 Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 285–298.

